

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG ANEMIA DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA REMAJA PUTRI

Ika Mustika Dewi*, Prastiwi Putri basuki, Ratri Candra Marlina

STIKES Wira Husada Yogyakarta, JL Babarsari, Glendongan, Tambak Bayan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia 55281

*ika_chan45@yahoo.co.id

ABSTRAK

Anemia merupakan salah satu penyakit gangguan gizi yang masih sering ditemukan dan merupakan masalah gizi utama di Indonesia. Remaja putri merupakan salah satu kelompok yang memiliki prevalensi anemia yang tinggi. Hal ini disebabkan karena pada masa pubertas, remaja putri banyak kehilangan zat besi selama menstruasi serta diperburuk dengan kurangnya asupan zat besi sehingga mengalami resiko terkena anemia sepuluh kali lebih besar. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kejadian anemia pada remaja putri. Penelitian ini merupakan penelitian Non-Eksperimen dengan rancang penelitian korelasional dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas X tahun ajaran 2019/2020 di SMKN Tepus Gunung Kidul DIY. Teknik pengambilan sampel adalah *total sampling* dengan jumlah 77 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner serta pemeriksaan kadar hemoglobin dalam darah menggunakan alat *hemocue*. Kuesioner pengetahuan dilakukan uji validitas menggunakan *pearson product moment* didapatkan data valid dengan r hitung $>$ r tabel (0,444). Uji reliabilitas menggunakan α cronbach menunjukkan hasil reliable dengan nilai $\alpha=0,854 > 0,6$. Berdasarkan uji *Chi Square* didapatkan nilai p value = 0,024 (p value $<$ 0,05) maka H_a diterima dan H_o ditolak. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kejadian anemia pada remaja putri pada siswi kelas X di SMKN Tepus Gunung Kidul.

Kata kunci: kejadian anemia; pengetahuan; remaja

THE RELATIONSHIPS BETWEEN THE LEVEL OF KNOWLEDGE AND THE INCIDENCE OF ANEMIA IN ADOLESCENT GIRL

ABSTRACT

Anemia is one of the common nutritional disorders and a major nutritional problem in Indonesia. Adolescent girl are one group that has a high prevalence of anemia. This because at puberty, they lose a lot of iron during menstruation and are exacerbated by a lack of iron intake so that they have ten times greater risk of anemia. The research objective is to determine the relationship between the level of knowledge and the incidence of anemia in adolescent girl. This research is a Non-Experimental study with a correlational research design use a cross sectional approach. The population in this study were X grade students of the 2019/2020 school year at SMKN Tepus, Gunung Kidul, DIY. The sampling technique is a total sampling with a total of 77 people. Data collection was performed was carried out using a questionnaire and checking the hemoglobin level in the blood using a hemocue device. The knowledge questionnaire was tested for validity using Pearson product moment. The data obtained were valid whit r count $>$ r table (0.444). Reliability test using Cronbach alpha showed reliable results with a value of $\alpha = 0.854 > 0.6$. Based on the Chi Square test, the p value = 0.024 (p value $<$ 0.05) was obtained, so H_a was accepted and H_o was rejected. There is a relationship between the level of knowledge and the incidence of anemia in adolescent girls in class X at SMK N Tepus Gunungkidul.

Keywords: adolescent; anemia; knowledge

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa pertumbuhan dalam berbagai hal, baik fisik, mental,

sosial maupun emosional (Geneva & Organization, 2011). Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke

dewasa. Remaja mengalami perubahan fisik, biologis, dan psikologis (Hardinsyah & Supriasa, 2016). Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun (WHO, 2013). Menurut Kemenkes RI (2016) pada umumnya masa remaja dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-24 tahun.

Masalah yang sering muncul pada masa remaja adalah masalah tentang gizi. Beberapa masalah gizi yang sering dialami pada masa remaja adalah gangguan makan, obesitas, Kekurangan Energi Kronis (KEK), makan tidak teratur dan anemia yang selalu mendapat perhatian khusus. Di Indonesia saat ini masalah anemia yang disebabkan oleh anemia gizi masih merupakan masalah utama yang berdampak pada penurunan kualitas generasi muda sebagai penerus bangsa Indonesia (Kemenkes RI, 2017).

Anemia pada remaja khususnya remaja putri (rematri) sampai saat ini masih cukup tinggi (WHO, 2013). Prevalensi anemia yang tinggi di kalangan remaja jika tidak tertangani dengan baik akan berlanjut hingga dewasa. Anemia yang dimulai dari masa anak-anak memiliki dampak yang serius pada kesehatan diantaranya adalah gangguan fisik dan mental, gangguan perilaku dan perkembangan kecerdasan, menurunkan daya tahan tubuh sehingga mudah terkena infeksi, gangguan pertumbuhan fisik dan konsentrasi belajar menurun sehingga menyebabkan penurunan prestasi sekolah (Kemenkes RI, 2017).

Anemia gizi besi pada rematri sangat berkontribusi besar terhadap angka kematian ibu, bayi lahir prematur, bayi dengan berat lahir rendah (BBLR) serta bayi lahir pendek/*stunting*. Kejadian ini disebabkan rematri pada masa pubertas banyak kehilangan zat besi selama menstruasi serta diperburuk dengan kurangnya asupan zat besi. Pada masa hamil, kebutuhan zat besi meningkat tiga kali lipat untuk pembentukan plasenta dan pertumbuhan janin. Upaya penanggulangan

yang serius perlu dilakukan karena berbagai dampak dari anemia ini dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia, terutama pada seribu Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) (Kemenkes RI, 2017).

Anemia merupakan suatu kondisi tubuh dimana kadar hemoglobin (Hb) dalam darah lebih rendah dari normal (Geneva & Organization, 2011). Oleh sebab itu suplementasi zat besi berkaitan signifikan dengan penurunan risiko anemia (WHO 2016). Dan dalam penegakan diagnosa anemia dilakukan dengan pemeriksaan laboratorium kadar hemoglobin dalam darah dengan menggunakan metode *cyanmethemoglobin*.

Secara global jumlah remaja usia 10-24 tahun sebesar 25% atau 1,8 miliar dari total penduduk dunia (CSIS, 2014). Berdasarkan pusat data dan informasi Kemenkes RI (2018) jumlah remaja Indonesia usia 10-24 tahun mencapai >66 juta jiwa yang memiliki keadaan kesehatan dan gizi yang masih memprihatinkan. Jumlah remaja usia 10-24 tahun di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) berjumlah 781.186 jiwa. Sedangkan jumlah remaja usia 10-24 tahun di Kabupaten Gunungkidul berjumlah 158.582 jiwa dan di Kecamatan Tepus berjumlah 6.657 jiwa (Jogjaprov, 2018).

Prevalensi anemia dunia saat ini berkisar 40-88% sedangkan berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada wanita usia 15 tahun ke atas sebesar 22,7% sedangkan pada ibu hamil sebesar 37,1%. Data penelitian di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada rematri berkisar antara 32,4-61% (Marudut, 2012). Pada tahun 2013 angka anemia pada rematri di DIY sebesar 34% (Dinkes Yogyakarta, 2013). Sedangkan menurut Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Gunungkidul tahun 2018 didapatkan data prevalensi anemia rematri di Kabupaten Gunungkidul tidak ada datanya begitu pula

dengan di UPT Puskesmas Tepus I data tentang anemia rematri juga tidak ada.

Data pemberian TTD di Indonesia pada rematri berdasarkan Riskesdas tahun 2018 adalah 76,2% mendapatkan TTD (di sekolah dan mandiri) dan 23,8% tidak mendapatkan TTD dengan tingkat konsumsi < 52 butir = 98,6% dan \geq 52 butir = 1,4%. Menurut data Pemantauan status Gizi (PSG) tahun 2017 menunjukkan bahwa data pemberian TTD pada rematri di DIY sebanyak 9,4 %. Sesuai data dari Seksi Gizi Dinkes Kabupaten Gunungkidul pemberian TTD pada rematri di Kabupaten Gunungkidul sudah mencapai 30%. Data pemberian TTD pada rematri di UPT Puskesmas Tepus I tidak ada

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti temukan di lapangan pemeriksaan Hb pada rematri masih belum menjadi program wajib di sebagian daerah di Indonesia khususnya di Kabupaten Gunungkidul begitu pula dengan pemberian TTD yang menjadi salah satu alternative untuk menanggulangi anemia kebanyakan hanya berfokus pada ibu hamil saja. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Dinkes Kabupaten Gunungkidul (baik bertanya langsung ke seksi gizi maupun di profil kesehatan Dinkes Kabupaten Gunungkidul 2017) didapatkan data anemia rematri di Kabupaten Gunungkidul tidak ada datanya dikarenakan untuk pemeriksaan Hb pada rematri bukan merupakan program wajib. Sedangkan di UPT Puskesmas Tepus I data anemia pada rematri juga tidak ada dan data pemberian TTD pada rematri juga tidak ada dikarenakan pemberian TTD untuk mencegah anemia pada rematri juga bukanlah program wajib. Selain itu, studi pendahuluan pada 30 siswi di SMKN 1 Tepus, didapatkan 16 siswi sudah mendapatkan informasi tentang Anemia dan TTD dan 14 siswi belum pernah mendapatkan informasi tentang Anemia dan TTD. Dari 30 siswi tersebut hanya 10 orang yang sudah pernah diperiksa Hbnya dengan hasil 9 orang tidak anemia dan 1 orang

mengalami anemia selain itu mereka semua tidak mengkonsumsi TTD secara rutin sesuai aturan yang ada dikarenakan berbagai alasan. Banyaknya jumlah siswa yang tidak mengkonsumsi TTD perlu dilakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan anemia dan kejadian anemia pada remaja putri. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan tingkat pengetahuan anemia dengan kejadian anemia pada remaja putri kelas X di SMKN Tepus Kabupaten Gunungkidul.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Non-Eksperimen dengan rancang penelitian korelasional dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas X tahun ajaran 2019/2020 di SMKN Tepus, Gunung Kidul, DIY. Teknik pengambilan sampel adalah *total sampling* dengan jumlah 77 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner serta pemeriksaan kadar hemoglobin dalam darah menggunakan alat *hemocue*. Kuesioner pengetahuan dilakukan uji validitas menggunakan *pearson product moment* didapatkan data valid dengan r hitung > r tabel (0,444). Uji reliabilitas menggunakan *alpha cronbach* menunjukkan hasil reliable dengan nilai $\alpha=0,854 > 0,6$. Analisa data menggunakan uji *chi square*. Tingkat pengetahuan baik jika skor di atas rata-rata (≥ 88), sedangkan kurang jika skornya di bawah rata-rata (< 88). Kejadian anemia dengan kategori anemia jika kadar Hb $< 12\text{g/dL}$, dan tidak anemia jika kadar Hb $\geq 12\text{g/dL}$. Penelitian ini telah lolos etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan STIKES Wira Husada Yogyakarta (*ethical clearance*) Nomor: 237/KEPK/STIKES-WHY/IX/2019

HASIL

Tabel 1 dapat diketahui bahwa umur responden yang paling banyak adalah umur 15 tahun sejumlah 48 responden (62,3%) dengan status gizi lebih dari separuh normal yaitu sejumlah 44 responden (57,1%) dan

sebagian besar sudah menstruasi sejumlah 76 responden (98,7%). Semua responden (100%) telah mendapatkan informasi dari petugas kesehatan. Tabel 2 diketahui bahwa tingkat pengetahuan hampir sama dalam kategori baik (50,6%) dan kurang (49,4%). Tabel 3 dapat diketahui bahwa lebih banyak

responden yang tidak mengalami anemia yaitu 48 responden (62,3%). Tabel 4 menunjukkan paling banyak responden dengan tingkat pengetahuan kurang dan tidak anemia yaitu sejumlah 29 responden (37,6%).

Tabel 1.
 Karakteristik Responden (n=77)

Karakteristik responden	f	%
Umur (Tahun)		
15	48	62,3
16	26	33,8
17	2	2,6
18	1	1,3
IMT		
<17,0	17	22,1
17,0-18,4	9	11,7
18,5-25,0	44	57,1
25,1-27,0	4	5,2
>27	3	3,9
Status Gizi Berdasarkan IMT		
Kurus Berat	17	22,1
Kurus Ringan	9	11,7
Normal	44	57,1
Gemuk Ringan	4	5,2
Gemuk Berat	3	3,9
Status Menstruasi		
Sudah	76	98,7
Belum	1	1,3
Paparan Informasi		
Sudah	77	100,0
Belum	0	0,0
Sumber Informasi		
Televisi atau radio	0	0,0
Surat kabar atau majalah	0	0,0
Internet	0	0,0
Petugas kesehatan	77	100,0

Tabel 2.
 Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Kelas X tentang Anemia (n=77)

Tingkat Pengetahuan	f	%
Kurang	38	49,4
Baik	39	50,6

Tabel 3.
 Kejadian Anemia (n=77)

Kejadian Anemia	f	%
Anemia	29	37,7
Tidak Anemia	48	62,3

Tabel 4
 Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Kelas X (n=77)

Tingkat Pengetahuan	Kejadian Anemia				Total	P Value	
	Anemia		Tidak Anemia				
	f	%	f	%			
Kurang	9	11,7	29	37,6	38	49,3	0,024
Baik	20	26	19	24,7	39	50,7	

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan tentang anemia

Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan yang dimiliki oleh responden tentang anemia yang mencakup dalam 7 indikator dan 30 item pernyataan dengan hasil jawaban benar yang dijawab oleh responden paling banyak terdapat pada indikator 1 (soal nomer 1) terkait dengan pengertian anemia, yaitu “anemia merupakan suatu kondisi tubuh dimana kadar hemoglobin (Hb) dalam darah lebih rendah dari normal”, indikator 4 (soal nomer 13) terkait dengan tanda dan gejala anemia, yaitu “tanda dan gejala yang sering ditemui pada penderita anemia adalah 5 L (lemah, letih, lesu, lelah dan lalai)”, indikator 6 (soal nomer 18) terkait dengan dampak anemia, yaitu “anemia tidak berpengaruh terhadap kemampuan berkonsentrasi”, indikator 7 (soal nomer 30) terkait dengan pencegahan dan penanggulangan anemia, yaitu “tablet tambah darah dianjurkan diminum bersamaan dengan teh dan kopi”, dengan jumlah responden yang menjawab di soal nomer 1, 13, 18 dan 30 berjumlah 77 responden (100%), sedangkan untuk tingkat kesalahan yang paling banyak terdapat pada indikator 3 (soal nomer 11) terkait dengan penyebab anemia, yaitu “penyakit infeksi kronis seperti TBC dan HIV/AIDS seringkali tidak disertai anemia” dengan jumlah responden yang menjawab salah berjumlah 53 responden (68,83%).

Menurut Wawan dan Dewi (2011) bahwa semakin cukup umur seseorang maka pola pikirnya akan semakin matang dan pengetahuannya semakin baik. Oleh karena itu umur dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang karena semakin cukupnya umur seseorang maka pola pikirnya akan semakin baik. Remaja menurut WHO (2013) adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa umur responden yang paling banyak adalah umur 15 tahun dengan jumlah 48 responden (62,3%) dengan rata rata umur responden 15,4 tahun. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Piaget & Inhelder, 2010) tentang perkembangan kognitif pada remaja yaitu pada tahap perkembangan kognitif, remaja mulai bisa berfikir logis tentang suatu gagasan yang abstrak, mulai bisa membuat rencana, strategi, membuat keputusan, memecahkan masalah serta mulai memikirkan masa depan. Muncul kemampuan nalar secara ilmiah dan belajar menguji hipotesis atau permasalahan, belajar introspeksi diri dan wawasan berfikirnya semakin luas, bisa meliputi agama, keadilan, moralitas, jati diri atau identitas. Sehingga dapat disimpulkan hal inilah yang menyebabkan lebih banyak siswi di SMK N Tepus yang berumur 15 Tahun memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik. Tingkat pengetahuan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh umur saja, akan tetapi masih banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi

pengetahuan yang diantaranya adalah pendidikan, pekerjaan, lingkungan dan sosial budaya.

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Menurut Wawan dan Dewi (2011), pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah dalam menerima informasi. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi sehingga seseorang akan menjadi tahu dan mengerti tentang semua hal yang di pelajari. Berdasarkan penelitian ini mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik dikarenakan semua responden yang berjumlah 77 orang (100%) telah pendapat pendidikan berupa pengetahuan mengenai anemia yang mereka dapatkan dari petugas kesehatan yang telah melakukan penyuluhan anemia di SMK N Tepus untuk semua peserta didik baru kelas X pada saat awal semester pertama yang mengakhibatkan semua responden telah terpapar informasi tentang anemia dari petugas kesehatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afifah Hasna Amany dan Dewi Rokhanawati dengan judul hubungan tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kejadian anemia pada siswi di 3 SMA kota Yogyakarta pada tahun 2015. Penelitian ini menyatakan bahwa tingkat pengetahuan siswi tentang anemia di 3 SMA kota Yogyakarta menunjukkan lebih banyak siswi yang memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu 64 responden (70,3%) dari 91 jumlah responden yang diambil sebagai sampel penelitian. Dalam penelitian mereka disebutkan bahwa pengetahuan mengenai anemia defisiensi besi dapat diperoleh dari berbagai sumber.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Sitohang (2012) yang menyebutkan bahwa informasi tentang anemia dapat diperoleh melalui media (elektronik, cetak, internet), guru, keluarga teman dan petugas kesehatan. Perilaku didasari pengetahuan akan lebih bertahan lama daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Notoatmodjo, 2012). Peneliti sependapat dengan pernyataan di atas bahwa pengalaman responden yang telah mendapatkan paparan informasi tentang anemia dapat menjadi salah satu faktor meningkatnya pengetahuan responden.

Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dieniyah et al., 2018) dengan judul hubungan tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Analis Kimia Nusa Bangsa Kota Bogor pada tahun 2018. Penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik lebih banyak yaitu 46 responden (59,0%) dari 78 responden yang diteliti yang merupakan remaja menengah dengan usia 14-16 tahun. Dalam penelitian ini responden yang memiliki pengetahuan baik mayoritas berusia 15 tahun yang menurut Proverawati (2013) di usia ini remaja masuk ke dalam kategori remaja madya, dimana remaja perempuan akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, baik fisik maupun psikologis serta secara hormonal. Pada usia ini remaja juga mulai mengalami menstruasi yang dapat mengakhibatkan remaja mengalami resiko terkena anemia sepuluh kali lebih besar seperti yang diungkapkan oleh (Tarwoto et al., 2010) bahwa remaja mengalami menstruasi setiap bulannya dan dalam masa pubertas sehingga membutuhkan asupan zat besi yang lebih banyak. Oleh sebab itu pengetahuan yang baik tentang anemia akan sangat membantu remaja untuk mengurangi resiko tersebut.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristy Melya Putri yang

berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Wilayah Kerja Puskesmas Paal Merah I Kota Jambi pada tahun 2018. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari 39 responden yang diteliti terdapat 23 responden (59,0%) yang memiliki tingkat pengetahuan rendah. Hal ini disebabkan karena ada beberapa responden tidak mengetahui sama sekali tentang informasi dan sumber informasi tentang masalah kejadian anemia sehingga masih perlu peningkatan pemberian informasi yang bisa didapatkan dari penyuluhan, media masa maupun elektronik. Oleh sebab itu hasil yang didapatkan berbeda dengan hasil penelitian oleh peneliti yang sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik karena responden telah mendapatkan pengetahuan tentang informasi anemia dari petugas kesehatan yang melakukan penyuluhan.

Kejadian Anemia

Berdasarkan Indeks masa tubuh (IMT) menunjukkan sebagian besar responden memiliki nilai IMT 18,5-25,0 yaitu 44 responden (57,1%) yang artinya normal, sedangkan berdasarkan status gizi yang menunjukkan 44 responden (57,1%) yang memiliki status gizi normal dan tingkat pengetahuan yang menunjukkan lebih banyak responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu 39 responden (50,6%). Penelitian ini sejalan dengan teori Fikawati, dkk (2015) tentang faktor – faktor yang mempengaruhi kejadian anemia yang meliputi meningkatnya kebutuhan zat besi yang memuncak di usia 14-15 tahun untuk pertumbuhan dan perkembangan serta proses menstruasi, kurangnya asupan zat besi, kehamilan pada usia remaja, penyakit infeksi dan infeksi parasit, sosial ekonomi, status gizi yang menunjukkan bahwa remaja dengan status gizi kurus mempunyai risiko mengalami anemia 1,5 kali dibandingkan remaja dengan status gizi normal dan pengetahuan. Dengan pengetahuan yang baik yang diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber,

misalnya media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas tentang anemia maka akan mempengaruhi rendahnya kejadian anemia pada remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amany & Rokhanawati, 2015) yang menunjukkan bahwa dari 91 responden yang diteliti terdapat responden yang mengalami anemia sebanyak 68 responden (74,7%) yang terjadi karena pada umumnya rematri tidak ada yang memiliki kebiasaan merokok dan saat dilakukan penelitian tidak ada siswi yang sakit yang mengakibatkan organ tubuh dapat mentransfer hemoglobin dengan baik sehingga tidak terjadi defisiensi zat besi dalam tubuh.

Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dieniyah et al., 2018a) yang menunjukkan hasil penelitian lebih banyak responden yang mengalami anemia yaitu 58 responden (74,4%). Hasil ini disebabkan oleh defisiensi zat besi sebagai salah satu penyebab anemia yang disampaikan oleh Kemenkes (2018) karena rematri yang menjadi responden melakukan diet untuk menjaga bentuk tubuh dengan membatasi konsumsi makanan dan banyak makanan yang menjadi pantangan sehingga konsumsi makanan tidak stabil serta pemenuhan gizinya kurang yang mengakibatkan defisiensi besi dalam tubuh.

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan pada tabel 2 ada sebagian responden yang mengalami anemia sebanyak sejumlah 29 responden (37,7%). Penyebab anemia menurut Kemenkes (2018) antara lain adalah defisiensi zat besi, perdarahan (*Loss of blood volume*) dan hemolitik. Status menstruasi yang dianalisis pada Tabel 10 menunjukkan sebagian besar responden telah mengalami menstruasi yaitu sebanyak 76 responden (98,7%). Keadaan ini sesuai dengan salah satu penyebab dari anemia yang disampaikan oleh Kemenkes (2018) yaitu perdarahan (*Loss of blood volume*) terlebih lagi pada

saat dilakukan penelitian di dapatkan dari 29 responden yang mengalami anemia 19 responden di antaranya sedang mengalami, atau telah mengalami menstruasi antara 2 hari sampai 7 hari. Berdasarkan status gizi responden menunjukkan ada beberapa responden yang masuk kategori kurus berat 17 responden (22,1%) dan kurus ringan yaitu 9 responden (11,7%). Hasil analisis ini sesuai juga dengan penyebab anemia menurut Kemenkes (2018) yaitu anemia bisa disebabkan oleh defisiensi zat besi karena pola diet remaja putri yang keliru sehingga memiliki status gizi yang buruk. Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya asupan zat gizi baik hewani dan nabati serta asam folat dan vitamin B12 yang merupakan pangan sumber zat besi yang berperan penting untuk pembuatan hemoglobin sebagai komponen dari sel darah merah/eritrosit. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor defisiensi zat besi dan perdarahan karena menstruasi yang dialami oleh responden menjadi penyebab dari kejadian anemia pada rematri kelas X di SMKN Tepus. Sementara responden yang tidak mengalami anemia kemungkinan disebabkan karena responden tersebut tidak sedang mengalami menstruasi dan dalam status gizi yang baik.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Puri Kelas X

Hasil dari 20 responden (51,3%) yang berpengetahuan baik dan mengalami anemia terdapat 13 responden (65%) yang sedang mengalami kejadian menstruasi dengan keadaan sebagai berikut responden yang sedang mengalami menstruasi (hari 2-5) sebanyak 7 responden (35%) dan responden yang selesai mengalami menstruasi (hari 1-2) sebanyak 6 responden (30%). Dan dari 9 responden (51,3%) yang berpengetahuan kurang dan mengalami anemia terdapat 6 responden (66,7%) yang sedang mengalami kejadian menstruasi dengan keadaan sebagai berikut responden yang sedang mengalami menstruasi (hari 2-7) sebanyak 4 responden (66,7%) dan

responden yang selesai mengalami menstruasi (hari 1) sebanyak 2 responden (33,3%).

Berdasarkan analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0,024$ ($p \text{ value} < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kejadian anemia pada remaja putri kelas x di SMKN Tepus gunungkidul. Karena hasil $p \text{ value}$ lebih kecil dari 0,05 yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2018) yang hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai $p \text{ value}$ 0,000 artinya ($p < 0,05$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian anemia.

Responden yang memiliki pengetahuan baik namun mengalami anemia dimungkinkan karena tidak tahu penyakit yang dapat menjadi penyebab anemia. Hal ini terbukti dari jawaban pernyataan responden pada indikator 3 terkait penyebab anemia, yaitu “penyakit infeksi kronis seperti TBC dan HIV/AIDS sering tidak disertai anemia” dari 20 responden yang memiliki pengetahuan baik terdapat 13 responden yang jawabannya salah dan hanya 7 responden yang jawabannya benar, pernyataan yang lainnya adalah “penyakit kecacingan dapat menyebabkan proses terjadinya anemia” dari 20 responden hanya 9 responden jawabannya benar dan 11 responden yang jawabannya salah.

Responden yang memiliki pengetahuan baik namun mengalami anemia dimungkinkan juga tidak tahu tentang cara pencegahan dan penanggulangan anemia. Hasil ini dibuktikan dengan tingkat kesalahan dalam menjawab pernyataan peneliti yang terdapat pada indikator 7 yaitu tentang “tablet tambah darah tidak boleh diminum secara rutin” dari 20 responden yang memiliki pengetahuan baik ada 6 responden yang memiliki jawaban salah

pada item pernyataan ini. Padahal pada item pernyataan tentang “anemia tidak dapat dicegah dengan pemberian tablet tambah darah (TTD)” dari 20 responden tersebut semua responden menjawab dengan benar, sehingga dapat disimpulkan bahwa responden mengetahui kegunaan tablet tambah darah untuk mencegah anemia namun responden tidak mengetahui aturan mengkonsumsi tablet tambah darah tersebut yang mengakibatkan responden tidak rutin dalam mengkonsumsi tablet tambah darah sehingga mengalami anemia.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Amany & Rokhanawati, 2015) yaitu tentang tingkat pengetahuan yang baik namun tidak disertai dengan perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari maka tidak akan berpengaruh pada keadaan gizi individu tersebut, begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan remaja tentang anemia tidak menutup kemungkinan untuk tidak menderita anemia apabila pola makan dan penyerapan zat besi remaja baik serta rutin meminum tablet tambah besi.

Selain kurangnya pengetahuan responden mengenai indikator 3 dan 7 tersebut dari hasil tabel silang responden didapatkan yang mengalami anemia dan memiliki pengetahuan baik sebanyak 20 responden (51,3%) dari 39 responden, hal ini menandakan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi kejadian anemia. Faktor lain tersebut dimungkinkan adanya variabel pengganggu yang lebih dominan sehingga menyebabkan remaja mengalami anemia. Variabel pengganggu tersebut yaitu kejadian menstruasi (baik saat kejadian terjadi maupun setelah terjadi). Sehingga terbukti dari 20 responden (51,3%) dari 39 responden yang berpengetahuan baik terdapat 13 responden (65%) yang sedang mengalami kejadian menstruasi tersebut dengan keadaan sebagai berikut responden yang sedang mengalami menstruasi (hari 2-5) sebanyak 7 responden (35%) dan responden yang selesai mengalami

menstruasi (hari 1-2) sebanyak 6 responden (30%).

SIMPULAN

tingkat pengetahuan responden tentang anemia terbanyak pada kategori baik (50,6%). Penelitian ini juga menemukan bahwa sebanyak 60,3% responden tidak mengalami anemia. Berdasarkan analisis dengan menggunakan *chi square test*, didapatkan hasil ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kejadian anemia pada remaja putri kelas x di SMKN Tepus, Gunung Kidul, DIY (p value = 0,024).

DAFTAR PUSTAKA

- Avianti, I., Sari, M.M. dan Dieniyah, P., (2018). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMK Analisis Kimia Nusa Bangsa Kota Bogor Tahun 2018*. Promotor Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat, 2(2). Bogor. <http://dx.doi.org/10.32832/pro.v2i2.1801>
- Amany, A. H., & Rokhanawati, D. (2015). *Hubungan tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kejadian anemia pada siswi di 3 SMA Kota Yogyakarta*. STIKES' Aisyiyah Yogyakarta. <http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/288>
- Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, (2017). *Pedoman Penanggulangan Anemia Remaja Putri Berbasis Pemberdayaan Masyarakat*. Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta.
- Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, (2017). *Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta.

- Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul, (2017). *Profil Kesehatan Kabupaten Gunungkidul*. Dinas Kesehatan Gunungkidul, Gunungkidul.
- Fikawati, S., dkk. (2015). *Gizi Ibu dan Bayi*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Geneva, S., & Organization, W. H. (2011). *Haemoglobin concentrations for the diagnosis of anaemia and assessment of severity. Vitamin and mineral nutrition information system. Document Reference WHO*.
- Hardinsyah, M., & Supariasa, I. D. N. (2016). Ilmu gizi teori dan aplikasi. In *Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC* (Vol. 131).
- Kementerian Kesehatan. (2013). *Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS*. Balitbang Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.
- Kemenkes RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 170–173.
- Kementerian Kesehatan. (2018). *Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS*. Balitbang Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan, Jakarta.
- Mubiar, A. (2011). *Dinamika perkembangan anak dan remaja*. Refika Ditama, Bandung.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 45–62.
- Piaget, J., & Inhelder, B. (2010). *Psikologi Anak Terjemahan Mistahul Jannah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Proverawati, A. (2013). *Anemia dan Anemia Kehamilan*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Putri, K. M. (2018). *Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di Wilayah Kerja Puskesmas Paal Merah I Kota Jambi Tahun 2018*. Scientia Journal, 7(1), 132–141.
- Susetyowati. (2016). *Gizi Remaja*. In: *Hardiansyah, Supariasa, editor. Ilmu Gizi: Teori & Aplikasi*. EGC, Jakarta.
- Tarwoto, A. R., Nuraeni, A., Miradwiyana, B., & Nurbayani, S. (2010). *Kesehatan remaja problem dan solusinya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Wawan Dan Dewi. (2011). *Teori Dan Pengukuran Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika
- World Health Organization. (2011). *Haemoglobin Concentrations for the Diagnosis of Anemia and Assesment of Severity*. WHO, Geneva.
- World Health Organization. (2011). *Promoting Proper Feeding for Infants and Young Children*. WHO, Geneva